

From Financial Assistance to Financial Resilience: Exploring How Scholarship Recipients Develop Financial Capability in The Digital Era

(Dari Bantuan Keuangan menuju Ketahanan Finansial: Mengeksplorasi Bagaimana Mahasiswa Penerima Beasiswa Membangun Kapabilitas Finansial di Era Digital)

Ari Irawan¹, Normalina², Intan Damayanti³

^{1,2,3}Institut Bisnis dan Teknologi Kalimantan

Email: ariirawan0701@gmail.com

Abstract

This study aims to explore how scholarship students develop financial capability and financial resilience through financial learning, digital financial capability, financial behaviour, and adaptation to financial pressures. A qualitative approach with an interpretive phenomenological design is proposed to understand students' lived experiences in managing scholarship assistance and responding to financial challenges. Data are designed to be collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using reflexive thematic analysis. The proposed findings indicate that financial assistance should be understood not only as educational support but also as a context in which students learn financial responsibility. Financial capability is developed through practical experiences in budgeting, prioritizing needs, monitoring expenditures, and using digital financial services. Digital financial technology can facilitate transaction monitoring while also creating opportunities for impulsive consumption. Financial resilience is conceptualized as an adaptive process through which students respond to unexpected expenses, limited resources, and economic pressures. The study is expected to contribute to scholarship management by shifting attention from financial assistance alone toward financial empowerment, financial learning, and resilience-building.

Keywords: *financial assistance, financial literacy, digital financial capability, financial behaviour, financial resilience, scholarship students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa penerima beasiswa membangun kapabilitas finansial dan ketahanan finansial melalui pembelajaran keuangan, kapabilitas keuangan digital, perilaku keuangan, serta kemampuan beradaptasi terhadap tekanan finansial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam mengelola bantuan keuangan dan menghadapi berbagai tantangan finansial. Data dirancang untuk dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara mendalam dan dianalisis menggunakan reflexive thematic analysis. Hasil yang dirumuskan dalam rancangan penelitian menunjukkan bahwa bantuan keuangan tidak hanya perlu dipahami sebagai dukungan pembiayaan pendidikan, tetapi juga sebagai konteks pembelajaran tanggung jawab finansial. Kapabilitas finansial berkembang melalui pengalaman praktis dalam menyusun prioritas, mengendalikan pengeluaran, melakukan monitoring transaksi, serta menggunakan layanan keuangan digital. Teknologi keuangan digital dapat meningkatkan kemudahan dan monitoring transaksi, tetapi sekaligus membuka peluang konsumsi impulsif. Ketahanan finansial dipahami sebagai proses adaptif ketika mahasiswa menghadapi pengeluaran tidak terduga, keterbatasan sumber daya, dan tekanan ekonomi. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi pada pengelolaan program beasiswa melalui pergeseran perhatian dari sekadar financial assistance menuju financial empowerment, pembelajaran keuangan, dan pembangunan financial resilience.

Kata Kunci: bantuan keuangan, literasi keuangan, kapabilitas keuangan digital, perilaku keuangan, ketahanan finansial, mahasiswa penerima beasiswa

©2026 Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan salah satu kemampuan penting dalam kehidupan mahasiswa karena berkaitan dengan kemampuan mengelola sumber daya yang terbatas dan mengambil keputusan keuangan secara tepat. Bagi mahasiswa penerima beasiswa, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena dana yang diterima digunakan untuk mendukung kebutuhan pendidikan sekaligus kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Bantuan keuangan melalui program beasiswa memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengurangi tekanan ekonomi selama menempuh pendidikan tinggi. Namun, penerimaan bantuan tidak secara otomatis menjamin bahwa mahasiswa mampu mengelola dana secara efektif. Perbedaan pengalaman keluarga, lingkungan

sosial, pengetahuan keuangan, kebiasaan konsumsi, dan kemampuan mengendalikan pengeluaran dapat menghasilkan pola pengelolaan keuangan yang berbeda.

Perubahan lingkungan keuangan juga membuat persoalan tersebut semakin kompleks. Mahasiswa saat ini berada dalam ekosistem keuangan digital yang menyediakan mobile banking, electronic wallet, QRIS, pembayaran digital, aplikasi investasi, dan berbagai layanan keuangan lainnya. Teknologi tersebut memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi dan memonitor keuangan, tetapi juga dapat meningkatkan peluang konsumsi impulsif karena transaksi dapat dilakukan secara cepat dan mudah.

Dalam kondisi tersebut, konsep literasi keuangan perlu dikembangkan menuju konsep financial capability. Financial capability tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui seseorang mengenai keuangan, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk mengambil keputusan dan mengelola sumber daya dalam kehidupan nyata.

Kemampuan tersebut kemudian berkaitan dengan financial resilience, yaitu kemampuan individu untuk menghadapi tekanan atau guncangan keuangan, menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi, serta mempertahankan atau memulihkan kondisi finansialnya.

Penelitian sebelumnya mengenai mahasiswa penerima KIP Kuliah di Institut Bisnis dan Teknologi Kalimantan berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap literasi keuangan dan kaitannya dengan kesejahteraan finansial. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam pengelolaan dana bantuan, tetapi juga menemukan tantangan berupa kurangnya edukasi formal dan pengaruh gaya hidup konsumtif. Penelitian ini dikembangkan dengan fokus yang berbeda, yaitu mengeksplorasi proses bagaimana mahasiswa membangun kapabilitas dan ketahanan finansial dalam lingkungan keuangan yang semakin digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa penerima beasiswa dalam membangun kapabilitas finansial dan ketahanan finansial di era digital. Pertanyaan penelitian meliputi: (1) bagaimana mahasiswa memaknai bantuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari; (2) bagaimana mahasiswa mengembangkan kapabilitas finansial melalui pembelajaran dan praktik keuangan digital; (3) bagaimana mahasiswa mengambil keputusan dan beradaptasi ketika menghadapi tekanan ekonomi; dan (4) bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan financial resilience.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Literasi keuangan mengacu pada kemampuan individu memahami konsep dasar keuangan dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi dan perencanaan keuangan. Pada mahasiswa, literasi keuangan dapat tercermin dalam kemampuan memahami pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, utang, risiko, dan perencanaan keuangan.

Namun, pengetahuan keuangan tidak selalu menghasilkan perilaku keuangan yang konsisten. Karena itu, penelitian ini memandang literasi keuangan sebagai salah satu bagian dari proses pembentukan financial capability.

Kapabilitas Keuangan Digital

Kapabilitas keuangan digital merupakan kemampuan individu menggunakan teknologi dan layanan keuangan digital secara efektif, aman, dan bertanggung jawab. Mahasiswa dapat menggunakan teknologi digital untuk melakukan pembayaran, memantau transaksi, mengatur pengeluaran, dan mengakses informasi keuangan. Pada saat yang sama, kemudahan tersebut dapat meningkatkan risiko konsumsi impulsif, fraud, dan keputusan finansial yang kurang terencana.

Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan menggambarkan tindakan individu dalam mengelola sumber daya keuangan, termasuk penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, menabung, menentukan prioritas kebutuhan, dan mengambil keputusan ketika menghadapi keterbatasan sumber daya. Dalam penelitian ini, perilaku keuangan dipahami sebagai penerapan pengetahuan dan kemampuan finansial dalam kehidupan sehari-hari.

Financial Resilience

Financial resilience merupakan kemampuan individu menghadapi tekanan keuangan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pada mahasiswa, financial shock dapat berupa kebutuhan akademik yang tidak terduga, kebutuhan keluarga, biaya kesehatan, kenaikan biaya hidup, atau kondisi lain yang menyebabkan pengeluaran meningkat. Ketahanan finansial tidak hanya ditentukan oleh jumlah uang yang

dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan mengantisipasi risiko, menyesuaikan pengeluaran, mencari alternatif, serta memanfaatkan dukungan sosial.

Financial Capability Theory

Financial Capability Theory digunakan untuk memahami bahwa kemampuan finansial terbentuk dari kombinasi pengetahuan, kemampuan mengambil keputusan, akses terhadap sumber daya, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa mengubah bantuan keuangan menjadi kemampuan yang lebih mandiri dalam mengelola sumber daya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami pengalaman mahasiswa penerima beasiswa dalam mengelola bantuan keuangan, menggunakan layanan keuangan digital, menghadapi tekanan finansial, dan membangun ketahanan finansial.

Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan mahasiswa penerima beasiswa. Pemilihan informan menggunakan purposive maximum variation sampling dengan mempertimbangkan variasi pengalaman pengelolaan keuangan, penggunaan layanan keuangan digital, kondisi tempat tinggal, sumber pendapatan tambahan, dan pengalaman menghadapi kesulitan finansial. Jumlah informan final ditentukan berdasarkan kecukupan informasi atau information power.

Teknik Pengumpulan Data

Data utama dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara mendalam. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman informan sejak menerima bantuan, cara mengelola dana, pengalaman menggunakan layanan keuangan digital, perilaku konsumsi, pengalaman menghadapi tekanan finansial, strategi mengatasi masalah, serta perubahan kemampuan pengelolaan keuangan. Google Forms dapat digunakan untuk memperoleh profil awal informan dan respons pra-wawancara, sedangkan wawancara mendalam menjadi sumber data utama.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan reflexive thematic analysis. Tahapan analisis meliputi familiarisasi data, pengembangan initial codes, penyusunan candidate themes, peninjauan tema, pemberian definisi dan nama tema, serta penyusunan interpretasi. Coding awal mencakup financial assistance, financial learning, financial literacy, digital capability, digital risk, financial behaviour, financial shock, coping, adaptation, social support, financial resilience, financial agency, dan transformation.

Keabsahan Data

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, member checking, catatan refleksif peneliti, audit trail, dan perbandingan pengalaman antar-informan. Identitas informan disamarkan menggunakan kode I01, I02, I03, dan seterusnya.

Etika Penelitian

Informan diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan partisipasi. Data pribadi yang sensitif seperti PIN, password, OTP, dan nomor rekening tidak dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan Status Data

Bagian hasil berikut merupakan rancangan analisis dan contoh penulisan berdasarkan desain penelitian yang telah disusun. Kutipan informan dan jumlah partisipan harus diisi menggunakan hasil wawancara aktual sebelum naskah disubmit atau dipublikasikan.

1. Gambaran Umum Informan

Informan penelitian direncanakan berasal dari mahasiswa penerima beasiswa dengan pengalaman finansial yang beragam. Variasi tersebut mencakup kondisi tempat tinggal, kebiasaan pengelolaan uang, penggunaan layanan keuangan digital, sumber pendapatan tambahan, dan pengalaman menghadapi tekanan finansial. Keragaman pengalaman tersebut penting untuk memahami bahwa financial capability tidak terbentuk secara seragam.

2. Beasiswa sebagai Sumber Keamanan dan Tanggung Jawab Finansial

Rancangan analisis mengarahkan perhatian pada dua makna bantuan keuangan. Pertama, bantuan dipahami sebagai financial security karena dapat mengurangi sebagian tekanan biaya pendidikan. Kedua, bantuan dapat dipersepsikan sebagai financial responsibility karena mahasiswa perlu mengalokasikan sumber daya sesuai kebutuhan dan tujuan pendidikan. Tema ini menjadi titik awal untuk memahami bagaimana bantuan keuangan dapat berkembang menjadi pembelajaran finansial.

3. Belajar Mengelola Sumber Daya yang Terbatas

Pengalaman sehari-hari dalam membagi dana, menentukan kebutuhan prioritas, mencatat pengeluaran, dan menghadapi keterbatasan sumber daya diperkirakan menjadi ruang pembelajaran finansial. Proses tersebut dapat dipahami sebagai learning by doing, yaitu pengetahuan keuangan yang berkembang melalui praktik dan evaluasi pengalaman.

4. Kapabilitas Keuangan Digital sebagai Peluang dan Kerentanan

Teknologi keuangan digital memungkinkan mahasiswa memantau saldo dan transaksi, melakukan pembayaran, serta mengakses layanan keuangan dengan cepat. Namun, kemudahan transaksi juga dapat menurunkan hambatan dalam melakukan pembelian. Oleh karena itu, digital financial capability perlu dipahami bukan hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan aplikasi, tetapi juga kemampuan mengendalikan keputusan keuangan dalam lingkungan digital.

5. Kesenjangan antara Pengetahuan dan Perilaku Keuangan

Rancangan analisis juga memperhatikan kemungkinan adanya kesenjangan antara knowing dan doing. Mahasiswa dapat mengetahui pentingnya budgeting dan menabung, tetapi penerapan dapat berubah ketika menghadapi kebutuhan akademik, tekanan sosial, kebutuhan keluarga, atau kondisi ekonomi yang tidak terduga. Tema ini menempatkan financial literacy sebagai fondasi yang membutuhkan praktik dan pengendalian perilaku.

6. Adaptasi terhadap Financial Shock

Pengalaman menghadapi pengeluaran tidak terduga menjadi titik penting dalam perkembangan financial capability. Strategi adaptasi dapat meliputi pengurangan pengeluaran, penundaan pembelian, perubahan prioritas, penggunaan tabungan, pencarian pendapatan tambahan, dan pemanfaatan dukungan keluarga. Pengalaman tersebut dapat menjadi mekanisme pembelajaran apabila mahasiswa melakukan evaluasi dan perubahan perilaku.

7. Financial Resilience sebagai Proses Transformasi

Financial resilience dipahami sebagai kemampuan yang berkembang secara bertahap. Mahasiswa yang memiliki pengalaman menghadapi tekanan finansial dapat mengembangkan kesiapan untuk mengantisipasi kebutuhan, mengontrol pengeluaran, menyesuaikan prioritas, dan mencari solusi. Dengan demikian, resilience tidak hanya berarti memiliki dana yang cukup, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi ketika kondisi berubah.

8. Dukungan Sosial dalam Membentuk Financial Resilience

Ketahanan finansial mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh kemampuan individual. Keluarga, teman, dan perguruan tinggi dapat menyediakan dukungan berupa bantuan, informasi, saran, maupun dukungan emosional. Karena itu, financial resilience dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara individual capability, social support, dan institutional support.

Tabel 1
Tema Awal dan Fokus Analisis

Tema	Fokus Analisis	Arah Interpretasi
 Financial assistance	Makna bantuan dan tanggung jawab	<i>Security dan responsibility</i>
 Financial learning	Budgeting, prioritas, evaluasi	<i>Learning by doing</i>
 Digital financial capability	Mobile banking, e-wallet, QRIS, risiko	<i>Empowerment dan vulnerability</i>
 Financial behaviour	Pengeluaran, tabungan, kontrol	<i>Knowing-doing gap</i>
 Financial adaptation	Respons terhadap <i>financial shock</i>	<i>Coping dan adjustment</i>
 Financial resilience	Kesiapan menghadapi tekanan	<i>Adaptation dan agency</i>
 Social support	Keluarga, teman, institusi	<i>Ekosistem resilience</i>

Sumber: Rancangan analisis penelitian, 2026

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa financial assistance merupakan titik awal, bukan titik akhir, dalam pembangunan kemampuan finansial mahasiswa. Bantuan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, tetapi manfaat jangka panjang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya tersebut. Hal ini sejalan dengan perspektif *Financial Capability Theory* yang menempatkan kemampuan finansial tidak hanya pada kepemilikan sumber daya dan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan sumber daya tersebut secara efektif (Sherraden, 2013).

Selanjutnya, *financial literacy* perlu diterjemahkan ke dalam *financial practice*. Pengetahuan mengenai penganggaran, prioritas kebutuhan, dan pengendalian pengeluaran menjadi lebih bermakna ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menunjukkan bahwa *financial capability* berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran praktis, sehingga terdapat perbedaan antara knowing dan doing dalam pengelolaan keuangan (Huston, 2010; Lusardi & Mitchell, 2014). Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang berfokus pada persepsi literasi keuangan dan kesejahteraan finansial mahasiswa dengan menempatkan proses pembentukan kemampuan sebagai perhatian utama.

Dalam lingkungan digital, *digital financial capability* juga menjadi bagian penting dari proses tersebut. Layanan digital dapat membantu mahasiswa memantau transaksi dan mempermudah pengelolaan keuangan, tetapi kemudahan transaksi juga dapat meningkatkan peluang konsumsi impulsif. Oleh karena itu, kemampuan finansial digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengendalikan perilaku dan memahami risiko penggunaan layanan keuangan digital.

Pengalaman menghadapi *financial shock* selanjutnya menjadi ruang pembelajaran dan adaptasi. Mahasiswa belajar mengidentifikasi masalah, menentukan prioritas, menyesuaikan pengeluaran, mencari alternatif, serta memanfaatkan dukungan keluarga, teman, dan perguruan tinggi.

Dengan demikian, *financial resilience* lebih tepat dipahami sebagai proses adaptif yang berkembang melalui pengalaman, bukan sebagai kondisi finansial yang bersifat statis.

Gambar 1. Model Konseptual
From Financial Assistance to Financial Resilience



Alur tersebut menunjukkan kontribusi penelitian dalam menggeser perspektif dari **bantuan sebagai tujuan** menuju **bantuan sebagai proses pemberdayaan finansial**. Namun, model ini tetap perlu dikonfirmasi dan disempurnakan berdasarkan data wawancara aktual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, financial assistance menjadi titik awal yang membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan pendidikan sekaligus membangun kesadaran akan tanggung jawab dalam mengelola sumber daya keuangan. Bantuan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan ketahanan finansial, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran mahasiswa dalam mengatur kebutuhan, menentukan prioritas, dan mengendalikan pengeluaran.

Selanjutnya, financial capability berkembang melalui pengalaman praktis mahasiswa dalam melakukan *budgeting*, memantau pengeluaran, menentukan kebutuhan dan keinginan, serta mengevaluasi keputusan keuangan. Dalam proses tersebut, digital financial capability memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi dan memantau kondisi keuangan, tetapi juga menghadirkan risiko konsumsi impulsif sehingga diperlukan kemampuan pengendalian diri dan penggunaan layanan digital secara bijaksana.

Penelitian juga menunjukkan bahwa financial resilience terbentuk melalui kemampuan mahasiswa menghadapi *financial shock*, menyesuaikan perilaku dan prioritas keuangan, mencari alternatif penyelesaian, serta memanfaatkan dukungan keluarga, teman, dan lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, ketahanan finansial merupakan proses adaptif yang berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran keuangan.

Secara konseptual, proses tersebut dapat dirumuskan melalui alur Financial Assistance → Financial Learning → Financial Capability → Financial Behaviour → Financial Adaptation → Financial Resilience. Temuan ini menunjukkan pentingnya mengembangkan program beasiswa tidak hanya sebagai bentuk bantuan keuangan, tetapi juga sebagai sarana financial empowerment untuk membangun kemandirian dan ketahanan finansial mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perguruan tinggi dan pengelola program beasiswa disarankan tidak hanya memberikan financial assistance, tetapi juga memperkuat financial capability mahasiswa melalui edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan. Program literasi keuangan dapat dilakukan secara praktis melalui pelatihan *budgeting*, pencatatan *financial diary*, perencanaan keuangan, serta simulasi dalam menghadapi *financial shock*. Selain itu, pendampingan perlu mencakup digital financial capability, khususnya mengenai keamanan transaksi, konsumsi impulsif, penggunaan *paylater*, risiko *fraud*, dan perlindungan data pribadi.

Perguruan tinggi juga dapat menyediakan financial coaching atau konsultasi keuangan bagi mahasiswa penerima beasiswa untuk membantu mereka mengevaluasi penggunaan dana, menetapkan prioritas kebutuhan, dan membangun kebiasaan keuangan yang lebih sehat. Upaya tersebut diharapkan dapat mengubah program beasiswa dari sekadar bantuan finansial menjadi sarana financial empowerment yang mendukung kemandirian dan ketahanan finansial mahasiswa.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan pendekatan longitudinal atau mixed-method untuk mengamati perkembangan financial capability dan financial resilience mahasiswa dari waktu ke waktu serta menguji lebih lanjut model konseptual yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in reflexive thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Consumer Financial Protection Bureau. (2015). *Financial well-being: The goal of financial education*. Consumer Financial Protection Bureau.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226–241.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>

- Lusardi, A., & Tufano, P. (2009). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness (NBER Working Paper No. 14808). National Bureau of Economic Research.
- Normalina, & Irawan, A. (2025). Persepsi mahasiswa penerima KIP Kuliah terhadap literasi keuangan dan pengaruhnya pada kesejahteraan finansial di Institut Bisnis dan Teknologi Kalimantan. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(2), 153–157.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025. Otoritas Jasa Keuangan.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sherraden, M. S. (2013). Building blocks of financial capability. In J. M. Birkenmaier, M. S. Sherraden, & J. Curley (Eds.), *Financial capability and asset development*. Oxford University Press.
- Taylor, M. (2011). Measuring financial capability and its determinants using survey data. *Social Indicators Research*, 102, 297–314.